

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Manusia sebagai homo religius memiliki kecenderungan untuk mencari makna hidup yang lebih tinggi dan menghubungkan dirinya dengan entitas transendental. Dalam konteks ini, totemisme menjadi salah satu bentuk ekspresi religius yang telah ada sejak zaman purba dan terus berkembang dalam berbagai kebudayaan, termasuk di dalam kehidupan masyarakat Oeolo yang menganut iman Katolik. Totemisme merupakan sistem kepercayaan yang menghubungkan suatu kelompok suku dengan simbol tertentu. Simbol-simbol tersebut diidentifikasi dalam bentuk hewan atau tumbuhan yang dipercaya memiliki kekuatan supranatural. Sistem totemisme juga menciptakan identitas, dan aturan moral bagi masyarakat.

Para ahli berusaha mendefinisikan totemisme bukan hanya sebagai kepercayaan animistik atau bentuk pemujaan terhadap benda, tetapi merupakan mekanisme sosial yang mengatur kehidupan bersama. Emile Durkheim dalam penelitiannya terhadap suku Aborigin di Australia menemukan bahwa totemisme merupakan cikal bakal agama yang lebih kompleks karena mencerminkan kebutuhan manusia untuk menciptakan simbol-simbol sakral yang memperkuat identitas kelompok. Claude Levi-Strauss menekankan bahwa totemisme berfungsi sebagai cara berpikir manusia dalam mengkategorikan dunia sekitarnya, sedangkan James Frazer lebih menyoroti aspek magis dalam hubungan antara manusia dan totemnya.

Dalam kehidupan iman umat paroki Oeolo, masyarakat masih berpegang teguh pada totemisme sambil menerima ajaran Katolik. Bagi masyarakat Oeolo, totemisme berfungsi sebagai simbol yang mencerminkan nilai-nilai luhur, seperti persaudaraan, tanggung jawab sosial, serta keterhubungan anggota suku dengan alam semesta dan leluhur. Lebih dari itu, totemisme juga menciptakan sistem larangan yang berperan untuk menjaga keseimbangan sosial dan ekologis. Larangan-larangan ini tidak hanya

bersifat normatif, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang memperkuat relasi manusia dengan alam semesta, dan leluhur.

Totemisme dalam prakteknya, berkontribusi membangun sistem kekerabatan melalui pembentukan marga pada setiap suku di Oeolo. Setiap marga memiliki tanggung jawab moral terhadap sesama anggotanya dan terhadap lingkungan sekitarnya. Praktek totemisme menciptakan nilai-nilai dalam hidup bersama, seperti gotong royong, solidaritas, dan penghormatan terhadap adat istiadat, yang semuanya dapat diselaraskan dengan ajaran sosial Gereja Katolik.

Relevansi praktek totemisme terhadap penghayatan iman Katolik di Paroki Santa Maria Ratu Oeolo tampak dalam praktek-praktek budaya seperti larangan perkawinan antar sesama anggota totem karena dianggap sedarah, membina kesadaran untuk merawat ciptaan, dan kekerabatan simbolik tetap menjadi fondasi sosial yang hidup, penghormatan terhadap leluhur, membina kesatuan dan persatuan dalam kelompok, serta meningkatkan persaudaraan. Namun beberapa hal yang perlu dikritisi dalam praktek totemisme di kalangan umat paroki Oeolo ialah; bahaya sinkretisme religius terhadap kemurnian iman Katolik, pergantian peran Allah dengan leluhur sebagai ancaman terhadap iman Katolik, mengaburkan pemahaman tentang Yesus Kristus sebagai pengantara tunggal, menurunkan kepercayaan pada sakramen sebagai sarana Allah serta mengaburkan identitas Kristiani.

Akhirnya, praktek totemisme dalam kehidupan umat Katolik di Paroki Santa Maria Ratu Oeolo bukan sekadar warisan budaya yang harus diabaikan atau ditinggalkan, tetapi justru menjadi sarana yang memperkaya penghayatan iman. Pemahaman dan pengintegrasian nilai-nilai yang terkandung dalam totemisme ke dalam ajaran Katolik dapat membantu umat untuk mengembangkan spiritualitas yang lebih kontekstual, mendalam, dan selaras dengan lingkungan sosial serta ekologi. Totemisme dalam pengaruhnya terhadap umat bukanlah penghambat iman, melainkan jembatan yang menghubungkan seperangkat aturan terhadap iman Kristiani, sehingga menciptakan harmoni antara iman, budaya, dan kehidupan bermasyarakat.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Gereja

Praktek totemisme sebagai salah satu budaya lokal memiliki nilai-nilai yang dalam terkait penghayatan iman umat katolik paroki Oeolo. Gereja memiliki peran penting dalam menjembatani nilai-nilai budaya totemisme dengan ajaran Kristiani agar umat dapat mengalami iman yang lebih hidup dan relevan. Berdasarkan pemahaman ini, ada beberapa saran strategis yang dapat dipertimbangkan oleh Gereja antara lain:

Pertama, Pendampingan pastoral kontekstual. Gereja diharapkan terus melakukan pendampingan pastoral yang memahami konteks budaya lokal, termasuk nilai-nilai totemisme, sebagai sarana untuk memperdalam spiritualitas umat, tanpa harus menghilangkan kekhasan budaya lokal. *Kedua*, Penguatan katekese kontekstual. Perlu dikembangkan bahan katekese yang menjembatani ajaran iman Katolik dengan nilai-nilai luhur dalam budaya lokal, agar umat dapat memahami bahwa nilai-nilai seperti solidaritas, tanggung jawab ekologis, dan larangan inses selaras dengan ajaran Gereja.

5.2.2 Bagi Masyarakat Oeolo

Totemisme sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Oeolo memiliki nilai-nilai luhur yang sangat relevan dengan kehidupan beriman umat Katolik, seperti semangat hidup bersama, penghormatan terhadap alam, serta tanggung jawab sosial sebagai kekuatan dalam memperkaya spiritualitas kehidupan bersama. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif untuk melestarikan serta mengintegrasikan nilai-nilai totemisme ke dalam kehidupan beriman secara bijaksana dan kontekstual. Adapun beberapa saran yang dapat dilakukan oleh masyarakat Oeolo dalam rangka menjaga dan mengembangkan nilai-nilai totemisme dalam terang iman Katolik antara lain:

Pertama, Mengembangkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur dalam totemisme yang mencerminkan prinsip hidup bersama, seperti gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan tanggung jawab sosial, yang semuanya sejalan dengan ajaran sosial Gereja dan semangat Injil.

Kedua, Menjadikan totemisme sebagai identitas budaya yang mendukung kehidupan beriman, bukan sebagai sistem kepercayaan yang bertentangan, dengan cara menafsirkan elemen-elemen totem secara spiritual dan moral untuk membentuk karakter pribadi dan komunitas yang lebih etis, ekologis, dan religius.

5.2.3 Bagi Tokoh Adat

Tokoh adat memiliki peran penting sebagai penjaga, pelestari serta jembatan antara budaya lokal dan kehidupan iman umat Katolik. Dalam konteks masyarakat Oeolo yang telah memeluk iman Kristiani, keberadaan tokoh adat tidak hanya sebatas pelaku budaya, tetapi harus menjadi mediator yang mampu menyelaraskan nilai-nilai adat dalam totemisme dengan ajaran Gereja. Peran strategis ini sangat diperlukan agar bermakna dan relevan dalam kehidupan umat yang semakin berkembang. Oleh karena itu, beberapa saran yang menjadi pedoman bagi tokoh adat dalam menjalankan peran sebagai penghubung antara budaya dan iman:

Pertama, Menjadi penjaga nilai-nilai luhur totemisme. Tokoh adat diharapkan terus melestarikan makna simbolik dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam totemisme, seperti persaudaraan, tanggung jawab, dan keterhubungan dengan alam. Dalam konteks masyarakat Oeolo yang sudah beriman Katolik, nilai-nilai ini tetap relevan dan dapat menjadi jembatan untuk memperkuat kehidupan sosial dan spiritual umat.

Kedua, Memfasilitasi pendidikan budaya bagi generasi muda. Agar makna totemisme tidak hilang seiring waktu, tokoh adat perlu menjadi fasilitator dalam mewariskan pengetahuan adat kepada generasi muda, melalui ritual budaya dengan menekankan bahwa nilai-nilai ini tidak bertentangan dengan ajaran iman, melainkan memperkaya kehidupan rohani.

Ketiga, Menjaga keseimbangan sosial dan ekologis melalui larangan adat. Larangan-larangan yang berkaitan dengan totemisme misalnya, larangan terhadap perusakan alam atau pelanggaran adat harus terus ditegakkan sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan dan harmoni sosial. Tokoh adat memiliki peran

strategis dalam memastikan bahwa norma-norma ini tetap dihormati oleh masyarakat sebagai bagian dari tanggung jawab bersama.

Keempat, Membangun kolaborasi dengan pihak Gereja dan pemerintah lokal. Tokoh adat dapat membangun kerja sama dengan pihak Gereja dan pemerintah dalam rangka pelestarian budaya serta pembangunan sosial berbasis nilai-nilai lokal. Kolaborasi ini akan memperkuat posisi budaya adat dalam struktur sosial modern dan memberikan ruang yang lebih luas bagi penghayatan iman yang kontekstual.

Akhirnya, ketiga kelompok ini, baik Gereja, masyarakat, dan tokoh adat memiliki peran penting dan saling melengkapi dalam menjadikan praktek totemisme sebagai kekayaan budaya masyarakat yang dapat memperkaya penghayatan iman Katolik yang otentik, kontekstual, dan berkelanjutan di tengah masyarakat lokal di Paroki Santa Maria Ratu Oeolo.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen dan Kamus

Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. *Konsili Vatikan II Lumen Gentium: Konstitusi Dogmatis tentang Gereja*. Penerj. R. Hardawiryana, SJ, cet. ke-2. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2010.

Konferensi Waligereja Indonesia, *Katekismus Gereja Katolik Edisi II*. Penerj. Herman Embuiru. Jakarta: Penerbit Obor, 2008.

_____, *Kitab Hukum Kanonik*. Terj. V. Kartosiswoyo. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia: 2006.

Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti: Persaudaraan dan Persahabatan Sosial*, penerj. Martin Harun. Jakarta: DOKPEN KWI, 2021.

_____, *Laudato Si*, terj. Martin harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.

Sa'u, Andreas Tefa. *Kamus Uab Meto Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia, 2020.

Sekretariat Paroki Santa Maria Ratu Oeolo. *Data Wilayah Administratif Paroki Santa Maria Ratu Oeolo*, Oeolo 10 Oktober 2024

Buku

Adeney, Bernard. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.

Bevans, Stephen B. *Teologi dalam Perspektif Global*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.

_____, dan Roger P. Schroeder, *Terus Berubah Tetap Setia* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2021).

Blong, Raymundus Rede. *Dasar-Dasar Antropologi Budaya Buku Pegangan Mata Kuliah Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 2012.

Daeng, Hans J. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2000.

- Durkheim, Emile. *Sejarah Agama: The Elementary Forms of The Religios Life*, terj. Inyak Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSod, 2003.
- _____. *The Elementary Forms of The Religios Life*. London: George Allen and Unwin Ltd, 1912.
- _____. *Sejarah Agama: The Elementary Forms of The Religios Life*, terj. Inyak Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSod, 2003, dikutip Bernard Raho, *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Eliade, Mircea. *Patterns in Comparative Religion*. London: Rosemary Sheed, 1958.
- Eriksen, Thomas Hylland. *Antropologi Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar*, penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Ferguson McLennan, John. *Studies in Ancient History: Totemism*. London: Macmillan and Co, 1869.
- Fernandes, Stephanus Ozias. *Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini*. Maumere: Ledalero, 1990.
- Frazer, James George. *The Golden Bough: A Study in Magic and Religion*. London: Macmillan and Co, 1890.
- _____. *Totemisme and Exogamy*. London: Macmillan and Co, 1910.
- Freud, Sigmund. *Totem and Taboo: Resemblances Between the Psychic Lives of Savages and Neurotics*, trans. A.A. Brill. New York: Moffat, Yard and Company, 1918.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Book, 1973.
- Haba, John. *Kearifan Lokal dalam Budaya Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Jarvis, Edward A. *The Conception of God in The Later Royce*. Belgium: Martinus Nijhoff The Hague, 1975.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Koten, Philipus Panda. *Pendekatan Reduksionis Terhadap Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.

- Kuper, Adam & Jessica Kuper. *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Levi-Strauss, Claude. *Totemism*. Boston: Beacon Press, 1963.
- _____. *Totemisme*. Yogyakarta: Penerbit Circa, 2020.
- _____. *Antropologi Strukturalis*. Yogyakarta: Penerbit Kreasi Wacana, 2005.
- _____. *Ras dan Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Basa Basi, 2021.
- Long, James. *Voyages and Travels of an Indian interpreter and Trades*, London, 1791.
- Meyer, Fortes. *The Dynamics of Clanship Among the Tallensi*. London: Oxford University Press, 1968.
- Neonbasu, Gregorius. “We Seek Our Roots: Oral Tradition in Biboki, West Timor.” Germani: Academic Press Freiburg Switzerland, 2011.
- Nuban, Ebenhaizer Timo. *Sidik Jari Allah dalam Budaya, Upaya Menjajaki Makna Allah dalam Perangkat Budaya Suku-suku di Nusa Tenggara Timur*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Pals, Daniel Leonard. *Nine Theories of Religion*. New York: Oxford University Press, 2006.
- Raho, Bernard. *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Rahner, Karl. *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity*. London: Crossroad Publishing, 1987.
- Ritzer, George dan Jeffrey Stepnisky. *Teori Sosiologi*, terj. Rianayanti Kusmini, ed. X. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Sa’u, Andreas Tefa dan Anastasia Nainaban. *Perspektif Budaya Timor*. Sukoharjo: Penerbit Oase Pustaka, 2021.
- Sawu, Andreas Tefa. *Di Bawah Naungan Gunung Mutis*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2004.
- Subagya, Rahmat. *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*. Jakarta: Yayasan CLC, 1979.
- Van Baal, Jan. *Sejarah Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Zazuli, Muhammad. *Sejarah Agama Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2019.

Jurnal

- Bondika Widyaputra, “Yang Sakral dalam Pemikiran Mircea Eliade.” *Jurnal Dekonstruksi*, Vol. 02, No. 1, Jakarta: 1 April 2021.
- Boy, Mikhael Valens. “*Hauteas* is The Living Tree of The Dawanese People”, *Jurnal Lumen Veritatis*, Vol. 8, No. 2, Kupang: Oktober 2016-Maret 2017.
- Derung, Theresia Noiman. “Gotong Royong dan Indonesia” *Jurnal Sapa: Kateketik dan Pastoral*, Vol. 4 No. 1, Malang, 31 Mei 2019.
- Dister, Niko Syukur. “Pengetahuan Akan Allah Nicolaus Cusanus versus Immanuel Kant” dalam *Limen Jurnal Agama dan Kebudayaan*, Vol. 5, No.2, April 2009.
- Hauw, Andreas. “Teks, Konteks dan Hermeneutika Imamat 18:22 dan 20:13.” *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, Vol. 17, No. 9, Batam, 17 September 2021.
- Soedjito, “Totemisme dan Sistem Sosial Masyarakat Adat.” *Jurnal Antropologi Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia*, Vol. 19, No. 3. Bandung, Oktober 1995.
- Sungadi. “Pengaruh Religiusitas terhadap Kematangan Karier Pustakawan Kajian Empiris pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Unilib: Jurnal Perpustakaan*, Vol. 11, No. 3, Yogyakarta, 2020.

Tesis dan Skripsi

- Diyono, Muhammad Aqil. “Totemisme dalam Konsep Hiperrealitas Jean Baudrillard.” Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023.
- Elu, Agustinus Renaldus Afoan. “Bentuk dan Makna Gong Timor dalam Upacara Ritual Tfua Ton di Napan”. Tesis, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2019.
- Towa, Arnoldus Ndiwa. “Peran Tuhan Alam, dan Manusia Dahulu dan Sekarang dalam Tradisi *Tah Penfe'ou* pada Masyarakat Desa Oeolo”. Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2024.

Internet

Britannica, “*Totem Pole*” dalam Britannica. Diakses pada 10 November 2024.

<https://www.britannica.com/art/totem-pole>

Manuskrip

Kefi, Yan. *Bahan Pelajaran Muatan Lokal: Manusia dan Kebudayaan Dawan, Pendekatan Praksis Sosial Budaya*. SMAK Fides Quaerens Intellectum, 2015.

Wawancara

Anunut, Nazerius. Wawancara per telepon seluler, 10 November 2024.

Banfoe, Petrus. Wawancara telepon seluler, 10 November 2024.

Feka, Patrisius. Wawancara per telepon seluler 11 November 2024.

Fkun, Emanuel. Wawancara per telepon seluler, 11 Oktober 2024.

Kapitan, Agustinus. Wawancara per telepon seluler, 9 November 2024.

Kapitan, Krispianus. Wawancara per telepon seluler, 10 November 2024

Kapitan, Yohanes. Wawancara per telepon seluler, 10 November 2024.

Kefi, Maksimus. Wawancara per telepon seluler, 22 Januari 2025.

Kono, Maksimus, Wawancara per telepon, 21 Mei 2025.

Musi, Hendrikus Wawancara per telepon, 21 Mei 2025

Metan, Baltasar. Wawancara per telepon seluler, 21 Mei 2025.

Naif, Lazarus. Wawancara telepon seluler, 10 November 2024.

Oki, Edmundus. Wawancara per telepon seluler, 11 Oktober 2024.

Oki, Wilibrodus. Wawancara per telepon seluler, 10 Oktober 2024.

Opat, Tarsisius. Wawancara per telepon seluler, 11 November 2024.

Son, Benediktus. Wawancara per telepon seluler, 11 November 2024.

Teme, Markus. Wawancara per telepon seluler, 12 November 2024.

LAMPIRAN

Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Apa itu Totemisme?
2. Apa saja jenis-jenis totemisme yang terdapat di suku-suku Oeolo?
3. Bagaimana peran totemisme bagi masyarakat?
4. Apa saja bentuk-bentuk totemisme yang terdapat di suku-suku Oeolo?
5. Apa saja praktek yang dilakukan untuk menghormati totemisme di suku-suku Oeolo?
6. Apa saja doa-doa dalam praktek totemisme yang ada dalam kehidupan masyarakat Oeolo?
7. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap totemisme, khususnya dalam rasa hormat?
8. Bagaimana keadaan topografi Gereja Oeolo?
9. Bagaimana penyebaran karya pastoral di Paroki oeolo?
10. Tarian-tarian apa saja yang terdapat dalam upacara syukuran?
11. Apa makna hiasan dan ukiran sebagai tanggapan terhadap totemisme?
12. Apa saja larangan-larangan yang berlaku pada setiap suku di Oeolo terkait totemisme?
13. Apa saja larangan dalam perkawinan menurut kepercayaan totemisme?
14. Bagaimana totemisme membentuk sistem patriarki dalam masyarakat?
15. Apa saja simbol-simbol dalam tradisi totemisme masyarakat Oeolo?
16. Tabu apa saja yang berlaku dalam masyarakat Oeolo terkait totemisme?
17. Bagaimana peran marga sebagai ungkapan dari totemisme?
18. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam praktek totemisme di paroki Oeolo?
19. Apa saja larangan dalam totemisme menurut masyarakat Oeolo umumnya dan secara khusus masyarakat Oelneke?
20. Bagaimana tanggapan Gereja terhadap praktek totemisme?
21. Bagaimana pengaruh totemisme terhadap kehidupan religius umat paroki Oeolo?